

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan berdakwah dari masa ke masa terus mengalami berbagai perkembangan. Inovasi terus dilakukan baik dari segi metode maupun medianya. Seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi, banyak *mubaligh* mulai melirik media atau cara penyampaian yang lebih efektif. Keberadaan media massa dewasa ini dinilai dapat mempermudah para *mubaligh* dalam menyiarkan Islam, yaitu berdakwah dengan memanfaatkan multimedia, dimana *mubaligh* dapat memberikan pesan *amar ma'ruf nahi mungkar* melalui media tersebut.

Multimedia merupakan terobosan bagi para *mubaligh* untuk dapat melakukan aktivitas dakwah di media, mengingat selama ini para *mubaligh* dalam melakukan dakwahnya hanya sebatas di mimbar saja. Kalau pun ada *mubaligh* yang melakukan dakwah di media elektronik, hanya sebagian kecil (Arifin, 2006: 54).

Dakwah professional seharusnya dipahami secara luas. Dakwah bukan hanya ceramah agama, dengan songkok dan surban yang dikalungkan kemudian berpidato di atas panggung (Hardy dkk, 2005: 25). Dakwah dapat dimaknai sebagai suatu tindakan yang fleksible, yang dapat dilakukan dalam berbagai bentuk selama esensinya tetap sama.

Berdakwah dapat dilakukan salah satunya secara lisan, yang disebut juga dakwah *bi al-lisan*, yaitu penyampaian pesan atau perintah atau ajaran agama Islam baik secara langsung maupun tidak langsung antara *mubaligh* dan *mad'u*-nya. Dakwah jenis ini sering juga disebut dengan istilah “*Tausiyah*” (Amin, 2009: 11).

Sekarang ini semakin banyak masyarakat muslim yang membutuhkan siraman rohani. Hal ini dikarenakan semakin kompleksnya permasalahan yang mereka hadapi, mulai dari urusan rumah tangga, pekerjaan, sampai kepada hubungan dengan lingkungan sekitar. Disisi lain, masyarakat muslim tidak hanya membutuhkan siraman rohani yang semata-mata hanya menyampaikan pesan dakwah yang memberikan pencerahan untuk penentu langkah mereka, melainkan mereka lebih merespon apabila pesan tersebut dikemas dengan menarik dan disampaikan secara menghibur. Dengan demikian, masyarakat muslim sebagai objek dakwah akan lebih mudah memahami dan yang terpenting setelah mengikuti kajian tersebut mereka akan mendapatkan solusi dari permasalahan yang sedang mereka hadapi.

Tausiyah yang disajikan dengan kurang menarik, akan menimbulkan beberapa dampak. *Pertama*, jenuhnya jama'ah saat menghadiri pengajian. *Kedua*, jama'ah tidak memahami materi yang disampaikan. *Ketiga*, jama'ah menjadi malas menghadiri kajian-kajian selanjutnya. *Keempat*, forum kajian menjadi kurang efektif untuk menambah pengetahuan ilmu agama Islam yang

akan diamankan dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan kehadirannya hanya dianggap sebagai penggugur kewajiban perintah agama saja.

Pemahaman terhadap ajaran agama Islam dan upaya memperkokoh kekuatan rohani dalam menjalani kehidupan yang benar, merupakan sesuatu yang harus diupayakan. Oleh karena itu, cara mengemas isi pesan dalam menyampaikan dakwah semakin dibutuhkan oleh masyarakat muslim. *Mubaligh* yang berkualitas tidak hanya pandai humor di atas podium tanpa ada kadar keilmuan yang bisa diserap oleh jama'ah, tetapi juga mampu menyampaikan tausiyah dengan bobot keilmuan yang tidak diragukan sehingga jama'ah paham dengan apa yang disampaikan (Ahmad, 2005: 1).

Keberhasilan sebuah tausiyah ditentukan oleh teknik metodik yang digunakan oleh *mubaligh*, maka perlunya seorang *mubaligh* memahami akan teknik-teknik dalam bertausiyah. Oleh sebab itu, penguasaan teknik dalam menyampaikan tausiyah serta memilih media yang tepat merupakan tugas penting bagi seorang *mubaligh*, untuk menyajikan kemasan tausiyah yang menarik kepada jama'ah.

Secara umum, di era global seperti sekarang ini, dakwah memerlukan media massa seperti radio, televisi, surat kabar untuk menjangkau sebanyak-banyaknya massa dalam waktu yang singkat (Arifin, 2011: 99). Televisi merupakan salah satu media massa elektronik yang efektif dalam mendukung keberhasilan

tausiyah yang disampaikan kepada masyarakat melalui program-program religi. Bagaimanapun juga, kemajuan ilmu dan teknologi komunikasi akan bermanfaat bagi pelaksanaan dakwah, sehingga pesan-pesan dakwah yang disampaikan tidak berhenti ketika *mubaligh* selesai berbicara, melainkan berlanjut pada pengamalan perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Program dakwah di televisi harus terus dikembangkan karena berguna untuk mengimbangi tayangan hiburan yang kurang mendidik dan berbau kemusyrikan. Hadirnya kemasan dakwah televisi dengan metode monolog, misalnya: Indonesia Berzikir oleh ustadz Arifin Ilham, Zikir dan Pengobatan bersama ustadz Haryono di MNC, Siraman Rohani di TVRI, Wisata Hati bersama ustadz Yusuf Mansur, Damai Indonesiaku di TVONE. Kemasan dakwah televisi dengan metode ceramah dan tanya jawab, seperti: Mama dan A'a di Indosiar, Islam itu Indah di TRANS TV, Assalamu'alaikum Ustadz di RCTI, Lentera Ilahi di PRO TV (Fatmawati 2009: 6).

Dari beberapa kemasan dakwah televisi diatas, peneliti bermaksud untuk mengambil empat judul episode pada program acara Wisata Hati di ANTV, yaitu "Sholawat", "Semua Bisa Jadi Pengusaha", "Amalan Harian Istighfar", dan "Yakin" sebagai objek penelitian untuk mengetahui bagaimana teknik tausiyah yang digunakan. Program ini di pandu oleh ustadz Yusuf Mansur sebagai *mubaligh*. Program ini ditayangkan setiap hari pukul 05.00-05.30 WIB. Program tausiyah ini berbeda dengan program

tausiyah yang lain karena dalam program ini tidak ada *mad'u* yang berada di studio, hanya ustadz Yusuf Mansur saja sebagai pembicara.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penelitian ini berjudul **“Teknik Tausiyah Ustadz Yusuf Mansur dalam Acara Wisata Hati ANTV”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan yang dapat dilakukan penelitian adalah: Bagaimana Teknik Tausiyah Ustadz Yusuf Mansur dalam Acara Wisata Hati ANTV?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian ini adalah:

Untuk mendiskripsikan teknik tausiyah ustadz Yusuf Mansur dalam acara Wisata Hati ANTV.

2. Manfaat Penelitian:

- a. Secara praktis penelitian ini berguna bagi para praktisi dakwah bil lisan (*muballigh*) untuk lebih meningkatkan kualitas tausiyahnya.
- b. Sedangkan secara teoritis, penelitian ini berguna untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang dakwah bil lisan.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mengkaji skripsi yang penulis angkat, maka penulis mengambil beberapa skripsi yang telah ada sebagai telaah pustaka yang berguna sebagai rujukan. Adapun skripsi yang menjadi rujukan adalah sebagai berikut:

Pertama, Penelitian M. Wardan Salim tahun 2005 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta “ *Retorika Dakwah Ustadz Wijayanto Pada Acara Sasisoma di Radio Geronimo Yogyakarta*” skripsi ini membahas tentang organisasi pesan, penggunaan bahasa dan penggunaan bentuk persuasif yang digunakan oleh ustadz Wijayanto dalam mengawali ceramah biasanya dengan menyatakan terlebih dahulu gagasan utama, kemudian menarik kesimpulannya. Dalam ceramahnya ustadz Wijayanto doninam menggunakan langgam agama (penyampaian ceramah dengan gaya ucapan yang lambat dan *ceremonies*), dalam humor ustadz Wijayanto menggunakan belokan mendadak (humor yang tidak disangka-sangka), dalam memberikan himbuan ustadz Wijayanto memberikan dengan rasional (meyakinkan orang dengan ayat), memberikan motivasi dengan rujukan yang menjanjikan *mad'u* dengan sesuatu yang mereka perlukan). Perpaduan teknik terorika ini menjadikan ceramah ustadz Wijayanto menarik untuk didengar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan observasi, interview dan dokumentasi. Penelitian skripsi ini memiliki persamaan tentang

teknik dalam berceramah supaya ceramah menjadi hal yang menarik. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian yang sedang dilakukan lebih detail yaitu pada teknik konten dan konteks yang dilakukan dalam berceramah

Kedua, penelitian Endang Winarti tahun 2006 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada program studi Komunikasi Penyiaran Islam dengan judul “*Retorika Dakwah H. Sunardi Syahruri*” Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan penelitian ini bersifat deskriptif-analisis. Metode pengambilan data menggunakan tiga metode: observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini bahwa ceramah H. Sunardi Syahruri menggunakan urutan deduktif (menyatakan terlebih dahulu gagasan utama kemudian memperjelasnya dengan keterangan panjang, penyimpulan dan bukti). Dalam ceramahnya beliau menggunakan langgam agama yaitu penyampaian ceramah dengan gaya ucapan yang lambat dan *ceremonis*. Beliau menggunakan himbuan takut dan ganjaran yaitu menghimbau dengan cara menakut-nakuti para jamaah agar selalu berbuat baik karena akan mendapatkan pahala dan disela-selanya beliau memberikan selingan humor sehingga ceramah tidak menjenuhkan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang retorika dalam berdakwah akan dan bedanya dalam penelitian yang sedang dilakukan ini retorika yang diteliti dibagi menjadi dua yaitu bagian konten dan konteks.

Ketiga, Penelitian Dwi Suryo Ismantono tahun 2011 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada program studi Komunikasi Penyiaran Islam dengan judul “Retorika dakwah ustadz Yusuf Mansur dalam Program Nikmatnya Sedekah di MNCTV”. Penelitian ini bertujuan mengetahui retorika yang digunakan ustadz Yusuf Mansur dalam program acara Nikmatnya Sedekah yang di tayangkan oleh MNCTV. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan penelitian ini bersifat deskriptif-analisis. Metode pengambilan data menggunakan tiga metode: observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini bahwa organisasi pesan ustadz Yusuf Mansur deduktif, induktif dan logis. Organisasi pesan deduktif digunakan sebagai pelengkap dalam memberikan penjelasan, contoh dan ilustrasi. Dalam langgamnya menggunakan langgam agama, agigator dan diktatik. Penggunaan teknik humor hanya sebagian. Teknik humor yang digunakan adalah humor *burlesque* dan *puns*. Penelitian skripsi ini memiliki persamaan yaitu objek kajiannya adalah ustadz Yusuf Mansur, perbedaannya adalah, dalam penelitian ini yang diteliti adalah organisasi pesan yang dilakukan dalam berceramah sedangkan dalam penelitian yang sedang dilakukan adalah meneliti pada teknik penyampaian pesan yang dibagi menjadi teknik konten dan teknik konteks.

Penelitian skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian-penelitian diatas dalam upaya menerapkan teori tentang

teknik dalam ceramah agama atau tausiyah. Penggunaan bahasa dan penggunaan bentuk persuatif ke dalam dakwah yang telah disampaikan oleh penyampainya (*dai*).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dahulu adalah objeknya. Setiap *mubaligh* memiliki karakter yang berbeda dalam menyampaikan tausiyahnya. Pada penelitian ini yang berjudul: *Teknik Tausiyah Ustadz Yusuf Mansur dalam Acara Wisata Hati ANTV* peneliti membahas bagaimana teknik tausiyah ustadz Yusuf Mansur dalam acara Wisata Hati di ANTV.

E. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan Metode Penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan subjektif, yang mengasumsikan bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat yang objektif dan sifat yang tetap (Deddy Mulyana, 2001:33). Selanjutnya dikatakan oleh Mahi M. Hikmat (2014: 33-34) bahwa penelitian subjektif bersifat simultan saling mempengaruhi, sehingga peneliti tidak dapat membedakan sebab dari akibat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Mahi M. Hikmat (2014: 37-38), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah latar yang alamiah,

manusia sebagai instrument utama, analisis data dilakukan secara induktif, berkecenderungan lebih ke arah proses daripada hasil, dan data bersifat deskriptif berupa: bentuk kata, gambar/symbol, yang diperoleh dari wawancara, catatan pengamatan lapangan, dan pengkajian dokumen. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan lebih banyak merupakan data kualitatif, yakni data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (Noeng, 1996: 196).

b. Sumber dan jenis data.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- 1) Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. (Azwar, 1998: 91). Adapun data primer dalam penelitian ini adalah rekaman ceramah Ustadz Yusuf Mansur dalam acara Wisata Hati di ANTV.
- 2) Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama, namun sumber kedua, ketiga dan seterusnya (Andi, 2012: 205). Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang *relevans* dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

c. Teknik pengumpulan data.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan *Studi Dokumentasi*, yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Kelebihan teknik dokumentasi ini adalah karena data

tersedia, siap pakai, serta hemat biaya dan tenaga (Mahi M. Hikmat, 2014:83). Menurut Meleong (2001:161) bahwa dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, dan meramalkan. Data yang bersifat dokumen ini terutama lebih difokuskan pada masalah penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian.

Studi dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah video tausiyah ustadz Yusuf Mansur dalam acara Wisata Hati ANTV.

d. Teknik analisis data.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam konteks penelitian ini, mengolah data tidak diwujudkan dalam bentuk angka, namun data tersebut dipergunakan dengan penjelasan yang berbentuk uraian maupun tulisan. Untuk memperoleh kesimpulan akhir dari penelitian ini, peneliti akan mengadakan pengolahan data dengan menggunakan analisis data deskriptif.

Menurut Jalaludin Rakhmat (2000: 24-26), analisis deskriptif memaparkan situasi atau peristiwa. Analisis deskriptif bukan saja menjabarkan (analitis), tetapi juga memadukan (sintetis). Bukan saja melakukan klasifikasi, tetapi juga organisasi. Lebih jelas lagi definisi yang disampaikan oleh Ridho Syabibi (2008:17), yang mendefinikan analisis deskriptif dalam penelitian dakwah, dimaksudkan untuk

mendeskripsikan data yang terkait dengan pemikiran dakwah dalam aspek teoretis maupun praktis, dan berbagai konsepsi yang diajukan pakar pemikiran dakwah islamiyah yang diasumsikan sesuai dengan objek kajian. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dan diinterpretasi. Deskripsi adalah bentuk pernyataan yang memuat pengetahuan ilmiah (kumpulan pernyataan) bercorak deskriptif dengan memberikan pelukisan mengenai bentuk, susunan, peranan, dan hal-hal yang terperinci lainnya dari fenomena yang bersangkutan.